

**PENDAPATAN DAN POLA KONSUMSI RUMAH TANGGA PETANI SEKITAR TAHURA WAN ABDUL RACHMAN DI DESA WIYONO KECAMATAN GEDONG TATAAN**

*(Income and Consumption Patterns of Farmers' Household Around Tahura Wan Abdul Rachman in Wiyono Village Gedong Tataan Sub District)*

Putri Anesa Bella, Zainal Abidin, Sudarma Widjaya

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1 Bandar Lampung, 35145, e-mail: putrianesabella@gmail.com

**ABSTRACT**

*The purposes of this study were to determine the income of farmer households in the Tahura Wan Abdul Rachman, the contribution of the tahura farm income, the consumption patterns, and welfare of the tahura farmer households. The study was conducted in Wiyono Village, Gedong Tataan Sub District, Pesawaran District from February to March 2018. The research location was determined intentionally with the consideration that Wiyono Village is one of the villages which is directly adjacent to Tahura Wan Abdul Rachman and has an active forest farmer group. The sample size in this study was 50 tahura farmers' households and grouped based on land size. This study used a survey method, and used qualitative and quantitative descriptive analysis. The results showed that the income of the tahura farmers' households was in the lower middle category, the tahura farm gave the greatest contribution to their total income, and the consumption pattern of the tahura farmer households was mostly allocated to nonfood, which means that the welfare level of the tahura farmer households is prosperous. Based on the poverty line criteria of BPS Sub District Pesawaran 2017, 76.00 percent of tahura farmer households is in the category of nonpoor households.*

*Key words: consumption pattern, farmer, income, welfare*

**PENDAHULUAN**

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki hutan yang luas. Luas hutan Indonesia pada tahun 2015 sebesar 126.094.366,71 ha (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2016). Daerah sekitar hutan memiliki potensi yang cukup besar, karena memiliki koleksi maha kaya akan sumberdaya baik berupa flora, fauna maupun jasa lingkungan lainnya seperti air bersih, keindahan alam, dan penyerap gas rumah kaca CO<sup>2</sup>. Sumberdaya tersebut secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Kehidupan manusia terutama masyarakat sekitar hutan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan hutan itu sendiri.

Hutan merupakan sumber pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dan sumber pendapatan keluarga yang bernaung di sekitarnya, melalui hasil-hasil hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Hal itu terbukti dari penelitian Sabilla, Kustanti, dan Hilmanto (2017) yang menyimpulkan bahwa kontribusi pemanfaatan hutan terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Sukoharjo sebesar 83,27 persen. Saat ini terdapat 25.863 desa berada di dalam maupun sekitar hutan atau 36,70 persen

dari desa di Indonesia yang menggantungkan hidupnya dengan sumberdaya hutan. Namun kenyataannya, kemiskinan justru berada di sekitardaerah di mana terdapat sumberdaya yang melimpah. Jumlah penduduk miskin di sekitar areal hutan sekitar 10,20 juta jiwa atau 36,73 persen dari total penduduk miskin di Indonesia (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2017).

Pesawaran merupakan kabupaten di Provinsi Lampung yang menjadi kabupaten nomor dua tingkat kemiskinan terbawah dengan persentase sebesar 17,31 persen setelah Kabupaten Lampung Utara dengan persentase sebesar 22,92 persen (BPS 2017<sup>a</sup>). Padahal, Kabupaten Pesawaran memiliki potensi sumberdaya alam yang potensial dan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Salah satu sumberdaya alam yang potensial di Kabupaten Pesawaran adalah Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (Tahura WAR). Tahura WAR ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 742/Kpts-II/1992 tertanggal 21 Juli 1992. Luasnya mencapai 22.249,31 ha. SK ini diperbaharui SK Menhut Nomor 408/Kpts-II/1993 yang menyebutkan kawasan Register 19 Gunung Betung berubah

fungsi dari hutan lindung menjadi kawasan hutan konservasi. Secara administratif, Tahura WAR berada di tujuh kecamatan yakni Teluk Betung Barat, Tanjung Karang Barat, Kemiling, Kedondong, Gedong Tataan, Way Lima, dan Padang Cermin, yang terbagi di Kota Bandar Lampung dan Kabupaten Pesawaran (Unit Pelaksana Teknis Daerah Tahura WAR 2016). Tahura WAR berbatasan langsung dengan beberapa kelurahan atau desa, salah satunya adalah Desa Wiyono yang terletak di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.

Masyarakat sekitar Tahura WAR di Desa Wiyono merupakan masyarakat yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani yang berlahan sempit dan ada juga yang berprofesi sebagai buruh harian, karena tidak memiliki lahan. Keadaan ini menyebabkan petani di sekitar Tahura WAR memanfaatkan lahan Tahura WAR sebagai lokasi pertanian. Petani tersebut mengombinasikan tanaman kehutanan seperti durian, karet dengan tanaman pertanian/perkebunan seperti kakao, kopi, pisang dan lain-lain dilahan tahura yang hasilnya dapat dijual, sehingga menjadi sumber pendapatan.

Pendapatan memiliki peranan yang penting, karena menyangkut daya beli rumah tangga. Rumah tangga dengan tingkat pendapatan tinggi akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dibandingkan dengan rumah tangga dengan tingkat pendapatan rendah. Pendapatan tersebut pada akhirnya mempengaruhi tingkat dan pola konsumsi masyarakat secara umum. Pola konsumsi rumah tangga tersebut akan menggambarkan kualitas hidup rumah tangga dan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Berdasarkan kondisi tersebut, maka sangat relevan untuk menganalisis pendapatan dan pola konsumsi rumah tangga petani sekitar Tahura WAR di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pendapatan rumah tangga petani Tahura WAR, mengetahui kontribusi usahatani tahura terhadap pendapatan rumah tangga petani Tahura WAR, dan mengetahui pola konsumsi dan kesejahteraan rumah tangga petani Tahura WAR.

**METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran dengan metode survei. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Wiyono adalah salah satu desa yang berbatasan langsung dengan Tahura WAR dan

memiliki kelompok petani hutan aktif. Pengambilan data dilakukan pada Februari-Maret 2018. Kriteria rumah tangga yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang mengelola lahan Tahura WAR dan aktif sebagai anggota kelompok tani hutan yang berjumlah 137 petani. Penentuan jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Isaac dan Michael dalam Sugiarto, Sunaryanto, dan Oetomo (2003) dengan derajat kesalahan lima persen sebagai berikut :

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2+Z^2S^2} \dots\dots\dots(1)$$

- Keterangan:  
 n = Jumlah sampel  
 N = Jumlah populasi  
 S<sup>2</sup> = Variasi sampel (5% = 0,05)  
 Z = Tingkat kepercayaan (95% = 1,96)  
 d = Derajat kesalahan (5% = 0,05)

Berdasarkan perhitungan pada persamaan (1), diperoleh jumlah sampel 50 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Stratified Random Sampling*, yaitu dengan cara membagi populasi dalam strata yang seragam. Strata tersebut disusun berdasarkan luas lahan yang dimiliki petani, kemudian ditentukan alokasi proporsi sampel tiap strata dengan rumus:

$$n_a = \frac{N_a}{N_{ab}} \times n_{ab} \dots\dots\dots(2)$$

- Keterangan:  
 n<sub>a</sub> = Jumlah sampel strata ke-a  
 n<sub>ab</sub> = Jumlah sampel keseluruhan  
 N<sub>a</sub> = Jumlah populasi strata ke-a  
 N<sub>ab</sub> = Jumlah populasi keseluruhan

Berdasarkan perhitungan pada persamaan (2), diperoleh proporsi sampel untuk petani yang memiliki luas lahan tahura 0,25-0,74 ha sebanyak 19 rumah tangga, 0,75-1,24 ha sebanyak 16 rumah tangga, 1,25-1,74 ha sebanyak enam rumah tangga, 1,75-2,24 ha sebanyak lima rumah tangga, dan ≥2,25 ha sebanyak empat rumah tangga. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara kepada responden. Responden pada penelitian ini adalah kepala keluarga atau ibu rumah tangga yang menggarap lahan Tahura WAR. Data sekunder diperoleh dari instansi dan literatur yang terkait dengan penelitian ini.

Untuk mengetahui pendapatan rumah tangga petani Tahura WAR di Desa Wiyono, maka dilakukan perhitungan dengan cara menghitung sumber pendapatan keluarga petani baik dari kegiatan di sektor pertanian maupun kegiatan di luar sektor pertanian. Pendapatan rumah tangga petani dihitung menggunakan rumus Soekartawi (1995):

$$P_{rt} = P_1 + P_2 + P_3 \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- $P_{rt}$  = Pendapatan rumah tangga (Rp)
- $P_1$  = Pendapatan *on farm* (Rp)
- $P_2$  = Pendapatan *off farm* (Rp)
- $P_3$  = Pendapatan di luar sektor pertanian (Rp)

Untuk mengetahui kontribusi pendapatan petani dari usahatani tahura terhadap total pendapatan rumah tangga petani Tahura WAR, maka dilakukan perhitungan dengan cara menggunakan rumus Widodo (2001) dalam Kholifah, Wulandari, dan Sasonto (2017):

$$K_p = \frac{\sum_{k=1}^n P_k}{\sum_{n=1}^n P_n} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- $K_p$  = Kontribusi pendapatan dari usahatani tahura terhadap pendapatan rumah tangga (%)
- $P_k$  = Pendapatan dari hasil usahatani tahura (Rp)
- $P_n$  = Total pendapatan rumah tangga (Rp)

Untuk mengetahui pola konsumsi dan kesejahteraan rumah tangga petani Tahura WAR, maka dilakukan perhitungan menggunakan pendekatan model persamaan pengeluaran rumah tangga dengan rumus Sajogyo (1997):

$$C_t = C_a + C_b \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- $C_t$  = Total pengeluaran rumah tangga (Rp)
- $C_a$  = Pengeluaran untuk pangan (Rp)
- $C_b$  = Pengeluaran untuk nonpangan (Rp)

Pola konsumsi dapat digunakan sebagai salah satu indikator kesejahteraan, dimana semakin rendah persentase pengeluaran untuk pangan terhadap total pengeluaran, maka semakin baik tingkat kesejahteraan masyarakat (BPS 2017<sup>b</sup>). Untuk mendukung pengukuran kesejahteraan berdasarkan pola pengeluaran konsumsi rumah tangga, juga dilakukan pengukuran berdasarkan tujuh indikator

BPS (2014) yang meliputi informasi mengenai kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain.

Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi, yaitu rumah tangga dalam kategori sejahtera dan belum sejahtera. Masing-masing klasifikasi ditentukan dengan mengurangkan jumlah skor tertinggi dan jumlah skor terendah. Hasil pengurangan dibagi dengan jumlah klasifikasi atau indikator yang digunakan. Kesejahteraan masyarakat dikelompokkan menjadi dua yaitu sejahtera dan belum sejahtera.

Untuk mengukur tingkat kemiskinan, maka metode yang digunakan dengan menghitung garis kemiskinan (GK). GK adalah nilai rupiah yang harus dikeluarkan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup minimumnya, baik untuk kebutuhan makanan maupun kebutuhan nonmakanan (BPS 2017). Nilai GK Kabupaten Pesawaran pada tahun 2017 adalah Rp347.215,00 per kapita per bulan yang artinya apabila pengeluaran per kapita rumah tangga petani tahura di bawah GK, maka dapat digolongkan sebagai rumah tangga petani miskin (<Rp347.215,00), dan apabila pengeluaran per kapita per bulan rumah tangga petani di atas GK, maka dapat digolongkan sebagai rumah tangga petani tidak miskin (>Rp416.658,00), sedangkan menurut Yusuf (2018) untuk batas golongan nyaris miskin adalah 1,2 kali dari GK (Rp416.658,00- Rp347.215,00).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Mayoritas petani Tahura WAR berada pada kelompok usia produktif yakni 15-64 tahun dengan persentase 84,00 persen. Jika dilihat dari tingkat pendidikan petani Tahura WAR, maka mayoritas berada pada tingkat pendidikan SD yakni 54,00 persen. Jumlah anggota keluarga petani Tahura WAR tertinggi berada pada kisaran empat sampai lima orang dengan persentase 52,00 persen. Petani Tahura WAR memiliki luas lahan tahura rata-rata 0,25-1,17 ha sebanyak 70,00 persen dengan status lahan hak kelola. Pengalaman berusahatani petani Tahura WAR mayoritas berkisar 5-15 tahun dengan persentase 48,00 persen. 44,00 persen petani Tahura WAR memiliki pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan yang dilakukan diantaranya adalah sebagai pedagang, pedagang pengepul, buruh tani, buruh nonpertanian, dan pedagang sayur. Mayoritas petani Tahura WAR

melakukan usahatani kakao dengan pisang sebagai tanaman tumpang sarinya di lahan tahura dengan persentase 68,00 persen.

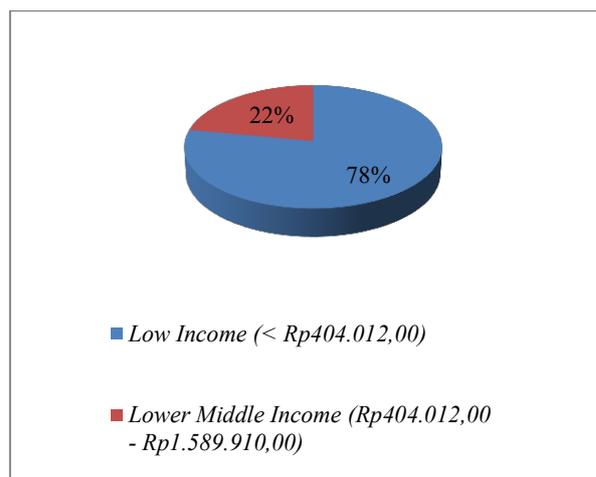
**Pendapatan Rumah Tangga Petani Tahura WAR**

Pendapatan rumah tangga petani Tahura WAR diperoleh dari penjumlahan pendapatan usahatani tahura, usahatani nontahura, di luar usahatani (*off farm*), dan di luar pertanian (*nonfarm*). Rata-rata pendapatan rumah tangga petani Tahura WAR di Desa Wiyono sebesar Rp33.833.424,17 per tahun. Bila dikonversikan ke dalam pendapatan per kapita per bulan, maka pendapatan per kapita per bulan rumah tangga petani Tahura WAR adalah Rp727.603,49. Pendapatan tersebut lebih besar daripada pendapatan rumah tangga petani hutan kemasyarakatan di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat pada penelitian Damora, Anwar, dan Heryanto (2008) yaitu sebesar Rp509.626,00 per kapita per bulan.

Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan nilai uang. Nilai uang cenderung naik setiap tahunnya, satu rupiah pada tahun 2008 lebih berharga dari pada satu rupiah tahun 2018. Selain itu, karakteristik kondisi lahan antar daerah penelitian juga berbeda. Permukaan lahan tahura di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan terdiri dari wilayah dataran tinggi yang berbukit kecil 35,00 persen dan bentuk tanah pegunungan serta lereng-lereng 10,00 persen, sedangkan permukaan lahan hutan kemasyarakatan di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat terdiri dari wilayah dataran tinggi yang berombak sampai berbukit 65,00 persen dan wilayah berbukit sampai bergunung 20,00 persen. Hal ini menandakan bahwa lahan Tahura WAR di Desa Wiyono lebih datar daripada lahan hutan kemasyarakatan di Kecamatan Sumberjaya. Perbedaan kondisi kemiringan lahan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil panen petani. Kebun di lahan yang datar cenderung memberikan hasil panen yang lebih stabil.

*World Bank* (2016) dalam Pamungkas (2018) mengatakan bahwa tingkat pendapatan seseorang dapat digolongkan menjadi empat golongan. (1) Golongan yang berpenghasilan rendah (*low income group*) adalah rata – rata pendapatan kurang dari Rp404.012,00 per kapita per bulan, (2) golongan berpenghasilan menengah ke bawah (*lower middle income group*) adalah rata – rata pendapatan antara Rp404.012,00-Rp1.589.910,00 per kapita per bulan, (3) golongan berpenghasilan menengah ke

atas (*upper middle income group*) adalah rata-rata pendapatan Rp1.589.910,00-Rp4.964.700,00 per kapita per bulan, dan (4) golongan yang berpenghasilan tinggi (*high income group*) adalah rata-rata pendapatan lebih dari Rp4.964.700,00 per kapita per bulan. Berdasarkan golongan pendapatan tersebut, maka mayoritas rumah tangga petani Tahura WAR di Desa Wiyono termasuk golongan pendapatan menengah ke bawah (*lower middle income group*) (78,00 persen). Secara lebih rinci, sebaran golongan pendapatan rumah tangga petani Tahura WAR dapat dilihat pada Gambar 1.

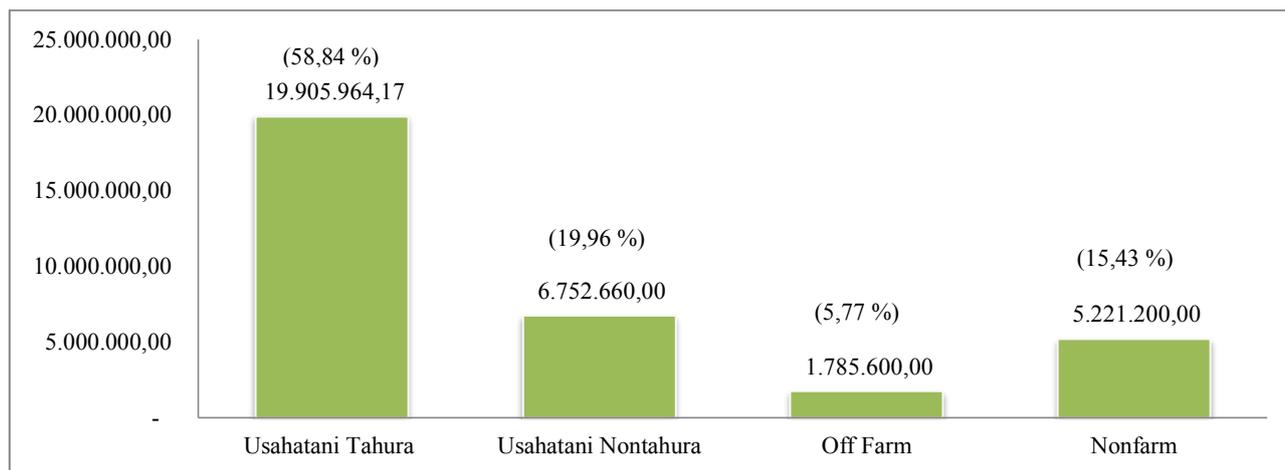


Gambar 1. Sebaran golongan pendapatan petani

**Kontribusi Usahatani Tahura terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Tahura WAR**

Besar kecilnya sumbangan pendapatan dari berbagai macam sumber pendapatan terhadap pendapatan total rumah tangga, dapat dilihat dari kontribusinya. Kontribusi berbagai macam sumber pendapatan terhadap pendapatan total petani Tahura WAR disajikan pada Gambar 2.

Gambar 2 menunjukkan bahwa usahatani tahura memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan rumah tangga petani Tahura WAR yaitu sebesar Rp19.905.964,17 per tahun atau 58,84 persen dari pendapatan total rumah tangga petani. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kholifah *et al.* (2017) tentang kontribusi agroforestri terhadap pendapatan petani agroforestri di kawasan Tahura WAR Kelurahan Sumber Agung, yang menyatakan bahwa pengolahan lahan tahura memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan petani yaitu sebesar Rp127.931.871,00 atau 98,47 persen dari pendapatan total rumah tangga petani.



Gambar 2. Kontribusi berbagai macam sumber pendapatan

Hasil penelitian Kholifah *et al.* (2017) tersebut menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan dari pengolahan lahan tahura di kawasan Tahura WAR Kelurahan Sumber Agung jauh lebih besar daripada di kawasan Tahura WAR Desa Wiyono hal ini disebabkan beberapa faktor. Pertama, komoditas utama di daerah Kelurahan Sumber Agung adalah tanaman karet, sedangkan komoditas utama di Desa Wiyono adalah tanaman kakao. Tanaman kakao tidak dapat dipanen setiap hari layaknya tanaman karet. Pada saat ini, tanaman kakao di daerah kawasan Tahura WAR di Desa Wiyono banyak terserang penyakit busuk buah, sehingga menurunkan produksi kakao dan menjadikan pendapatan rumah tangga petani Tahura WAR di Desa Wiyono lebih rendah daripada pendapatan rumah tangga petani Tahura WAR di Kelurahan Sumber Agung. Kedua, jika dilihat dari persentase pekerjaan sampingan hanya 17,00 persen petani Tahura WAR di Kelurahan Sumber Agung yang memiliki pekerjaan sampingan, sedangkan sebanyak 44,00 persen petani Tahura WAR di Desa Wiyono memiliki pekerjaan sampingan, sehingga kontribusi pendapatan dari lahan tahura di Kelurahan Sumber Agung lebih besar daripada lahan tahura di Desa Wiyono.

### Pola Konsumsi dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tahura WAR

Pola konsumsi rumah tangga petani sekitar Tahura WAR diketahui dengan persentase pengeluaran untuk pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga dan persentase pengeluaran untuk nonpangan terhadap total pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran pangan pada penelitian ini dibedakan atas pengeluaran untuk pangan pokok beras, pangan pokok nonberas, lauk-pauk, kacang-

kacangan, sayur-sayuran, buah-buahan, sumber lemak, makanan jajanan, minuman, dan bumbu-bumbu. Pengeluaran nonpangan pada penelitian ini dibedakan atas pengeluaran nonpangan untuk bahan bakar, keperluan sekolah, komunikasi, sosial, rokok, dan lain-lain. Rata-rata pengeluaran pangan dan nonpangan rumah tangga petani Tahura WAR disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga petani Tahura WAR sebesar Rp15.546.269,28 per tahun dengan persentase sebesar 48,24 persen dari total pengeluaran rumah tangga, sedangkan rata-rata pengeluaran nonpangan rumah tangga petani Tahura WAR sebesar Rp16.679.280,00 per tahun dengan persentase sebesar 51,76 persen dari total pengeluaran rumah tangga petani. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola konsumsi rumah tangga petani Tahura WAR di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan memiliki proporsi pengeluaran nonpangan lebih besar daripada pengeluaran pangan yang artinya rumah tangga petani sudah sejahtera. Proporsi pengeluaran pangan rumah tangga petani Tahura sebesar 48,24 persen yang artinya menurut asumsi Berg (1986) dalam Sinaga, Lubis, dan Darus (2013) dikategorikan sebagai keluarga menengah, karena proporsi pengeluaran pangan berada di antara 46,00-79,00 persen dari total pengeluaran rumah tangga.

Alokasi pengeluaran untuk rokok termasuk tinggi dalam penelitian ini, yaitu sebesar 6,80 persen. Hal tersebut dikarenakan bahwa rokok tidak dapat dipisahkan dari kehidupan petani, sebagian petani beranggapan bahwa rokok dapat memberikan rasa tenang setelah lelah dari penat berusahatani.

Tabel 1. Rata-rata total pengeluaran rumah tangga petani Tahura WAR

No	Jenis Pengeluaran	Rata –rata Pengeluaran (Rp/tahun)	Persentase (%)
1.	Pangan		
	Beras	5.384.400,00	16,71
	Nonberas	649.952,00	2,02
	Lauk – pauk	3.049.310,00	9,46
	Kacang – kacang	117.527,00	0,36
	Sayuran	1.900.520,00	5,90
	Buah – buahan	534.600,28	1,66
	Sumber lemak	765.440,00	2,38
	Makanan jajanan	861.600,00	2,67
	Minuman	916.620,00	2,84
	Bumbu	1.366.300,00	4,24
	Jumlah pengeluaran pangan	15.546.269,28	48,24
2.	Nonpangan		
	Bahan bakar	3.259.920,00	10,12
	Keperluan sekolah	5.294.120,00	16,43
	Komunikasi	749.040,00	2,32
	Sosial	1.507.200,00	4,68
	Rokok	2.191.200,00	6,80
	Lain – lain	3.677.800,00	11,41
	Jumlah pengeluaran nonpangan	16.679.280,00	51,76
	Total pengeluaran rumah tangga	32.225.549,28	100,00

Besarnya pengeluaran rokok tersebut melebihi besarnya pengeluaran untuk sayur-sayuran, kacang-kacangan, dan buah-buahan yang merupakan sumber pangan bergizi. Besarnya pengeluaran rokok juga melebihi besarnya pengeluaran untuk komunikasi dan sosial. Hal ini menandakan bahwa rumah tangga petani Tahura WAR belum sadar akan besarnya bahaya merokok yang dapat menyebabkan penyakit jantung, kanker, paru-paru, dan penyakit berbahaya lainnya.

Kriteria tujuh indikator kesejahteraan BPS (2014) yaitu indikator kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, serta sosial dan lain-lain juga digunakan untuk mengukur kesejahteraan petani Tahura WAR. Hal tersebut dilakukan guna mendukung pengukuran kesejahteraan berdasarkan pola konsumsi rumah tangga. Hasil analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani Tahura WAR di Desa Wiyono berdasarkan tujuh indikator kesejahteraan BPS menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga petani Tahura WAR sudah sejahtera dengan persentase sebesar 72,00 persen, sedangkan sisanya 28,00 persen belum sejahtera. Hal tersebut sejalan dengan pengukuran berdasarkan pola konsumsi rumah tangga yang menunjukkan bahwa rumah tangga petani Tahura WAR sudah sejahtera. Sebaran kesejahteraan petani Tahura WAR di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan secara rinci disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran kesejahteraan petani TahuraWAR

Kategori	Interval Skor	Jumlah Responden	Persentase (%)
Sejahtera	15 - 21	36	72,00
Belum Sejahtera	7 – 14	14	28,00
Total		50	100,00

Bila dilihat dari rincian tujuh indikator kesejahteraan BPS, maka akan terlihat skor rata-rata tiap-tiap indikator. Skor rata-rata tersebut dapat menggambarkan kekuatan indikator manakah yang paling berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga petani Tahura WAR di Desa Wiyono. Perolehan skor rata-rata tiap indikator kesejahteraan BPS dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan besarnya perolehan skor rata-rata tiap-tiap indikator pada Tabel 3, maka dapat disimpulkan bahwa beberapa alasan mengenai banyaknya rumah tangga petani Tahura WAR yang dikatakan sejahtera, karena: pertama dari segi indikator perumahan dan lingkungan, status rumah dan tanah tempat tinggal petani Tahura WAR adalah milik sendiri, mayoritas jenis perumahannya termasuk permanen dengan lantai semen. Hal ini menggambarkan bahwa kualitas perumahan petani Tahura WAR sudah baik, kualitas tersebut akan mencerminkan tingkat pendapatan keluarga dan juga memengaruhi kesejahteraan penghuninya. Semakin baik kualitasnya, semakin tinggi kesejahteraannya.

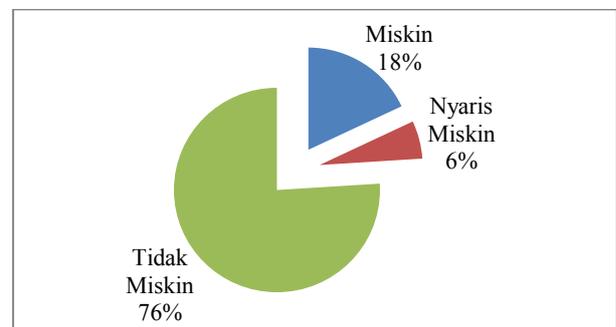
Tabel 3. Skor rata-rata tiap-tiap indikator kesejahteraan BPS

Kategori	Interval Nilai Kelas	Kelas (a)	Jumlah Rumah Tangga (b)	Skor (a x b)
<b>Kependudukan</b>				
Baik	12-15	3	1	3
Cukup	8-11	2	45	90
Kurang	4-7	1	4	4
<b>Total</b>			<b>50</b>	<b>97</b>
<b>Skor rata-rata rumah tangga</b>				<b>1,96</b>
<b>Kesehatan dan Gizi</b>				
Baik	23-27	3	13	39
Cukup	18-22	2	29	58
Kurang	13-17	1	8	8
<b>Total</b>			<b>50</b>	<b>105</b>
<b>Skor rata-rata rumah tangga</b>				<b>2,10</b>
<b>Pendidikan</b>				
Baik	18-21	3	19	57
Cukup	14-17	2	25	50
Kurang	10-13	1	6	6
<b>Total</b>			<b>50</b>	<b>113</b>
<b>Skor rata-rata rumah tangga</b>				<b>2,22</b>
<b>Taraf dan Pola Konsumsi</b>				
Baik	10-12	3	23	69
Cukup	7-9	2	24	48
Kurang	4-6	1	3	3
<b>Total</b>			<b>50</b>	<b>120</b>
<b>Skor rata-rata rumah tangga</b>				<b>2,40</b>
<b>Ketenagakerjaan</b>				
Baik	21-27	3	17	51
Cukup	14-20	2	27	54
Kurang	7-13	1	6	6
<b>Total</b>			<b>50</b>	<b>111</b>
<b>Skor rata-rata rumah tangga</b>				<b>2,26</b>
<b>Perumahan dan Lingkungan</b>				
Baik	37-45	3	50	150
Cukup	26-36	2	0	0
Kurang	15-25	1	0	0
<b>Total</b>			<b>50</b>	<b>150</b>
<b>Skor rata-rata rumah tangga</b>				<b>3,00</b>
<b>Sosial dan lain – lain</b>				
Baik	12-15	3	0	0
Cukup	8-11	2	34	68
Kurang	4-7	1	16	16
<b>Total</b>			<b>50</b>	<b>84</b>
<b>Skor rata-rata rumah tangga</b>				<b>1,68</b>

Kedua dari segi taraf dan pola konsumsi, petani Tahura WAR sudah dapat memenuhi kebutuhan pangan dan nonpangan mereka per bulan. Ketiga

dari segi ketenagakerjaan, petani Tahura WAR melakukan beragam usaha yang cukup banyak dalam rumah tangga mereka. Kegiatan usaha tersebut tidak hanya mengandalkan usahatani tahura saja, tetapi ada usahatani nontahura, dan ada juga petani-petani yang memperoleh pendapatan di luar usahatani, serta di luar dari bidang pertanian seperti berdagang hasil-hasil pertanian, buruh tani, pegawai swasta dan buruh nonpertanian.

Pola konsumsi rumah tangga juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan. Metode yang digunakan adalah dengan menghitung garis kemiskinan (GK) berdasarkan standar BPS. Nilai GK Kabupaten Pesawaran pada tahun 2017 adalah Rp347.215,00 per kapita per bulan yang artinya, apabila pengeluaran per kapita rumah tangga petani tahura di bawah GK, maka dapat digolongkan sebagai rumah tangga petani miskin dan apabila pengeluaran per kapita per bulan rumah tangga petani di atas GK, maka dapat digolongkan sebagai rumah tangga petani tidak miskin, sedangkan menurut Yusuf (2018) untuk batas golongan nyaris miskin adalah 1,2 kali dari GK. Sebaran golongan tingkat kemiskinan petani Tahura WAR di Desa Wiyono Kecamatan Gedong Tataan disajikan dalam Gambar 3.



Gambar 3. Sebaran golongan tingkat kemiskinan

Gambar 3 menunjukkan bahwa golongan tingkat kemiskinan petani Tahura WAR berada di antara kategori miskin, nyaris miskin, dan tidak miskin. Persentase rumah tangga petani pada golongan miskin sebesar 18,00 persen, golongan nyaris miskin sebesar 6,00 persen, dan golongan tidak miskin 76,00 persen. Rumah tangga miskin dan nyaris miskin digolongkan sebagai rumah tangga yang belum sejahtera, sedangkan rumah tangga miskin digolongkan sebagai rumah tangga sejahtera. Rumah tangga yang tergolong belum sejahtera diidentifikasi sebagai rumah tangga yang berpenghasilan rendah dan memiliki jumlah tanggungan cukup banyak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat perbedaan persentase rumah tangga sejahtera antara kriteria tujuh indikator kesejahteraan BPS (72,00 persen) dan kriteria garis kemiskinan BPS (76,00 persen). Hal ini disebabkan oleh, kriteria garis kemiskinan BPS tingkat kesejahteraan hanya diukur dengan menggunakan indikator pengeluaran atau pola konsumsi dan jumlah tanggungan keluarga saja, sedangkan kriteria tujuh indikator BPS juga melihat dari segi kesehatan dan gizi, perumahan dan lingkungan, pendidikan, ketenagakerjaan, sosial dan lain-lainnya.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga petani Tahura WAR masuk kategori golongan pendapatan menengah ke bawah (*lower middle income group*), dimana usahatani tahura memberikan kontribusi pendapatan paling besar terhadap total pendapatan rumah tangga petani daripada sumber pendapatan yang berasal dari usahatani nontahura, di luar usahatani, dan di luar sektor pertanian. Pola konsumsi rumah tangga petani Tahura WAR dialokasikan sebagian besar untuk pengeluaran nonpangan, yang artinya tingkat kesejahteraan rumah tangga petani sudah sejahtera.

### DAFTAR PUSTAKA

- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2014. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2014*. <https://www.bps.go.id/publication/2014/09/08/525d6d3319233b512977ae21/indikator-kesejahteraan-rakyat-2014.html>. [10 Desember 2017].
- \_\_\_\_\_. 2017<sup>a</sup>. *Provinsi Lampung Dalam Angka Tahun 2017*. <https://lampung.bps.go.id/publication/2017/08/11/9f3e06a09ebc3306f2f013c0/provinsi-lampung-dalam-angka-2017.html>. [10 Desember 2017].
- \_\_\_\_\_. 2017<sup>b</sup>. *Pola Konsumsi Penduduk Lampung Tahun 2016*. <https://lampung.bps.go.id/publication/2017/04/13/75e26b75f0e0def47cb5b534/pola-konsumsi-penduduk-provinsi-lampung-2016.html>. [10 Desember 2017].
- Damora ASU, Anwar F, dan Heryanto Y. 2008. Pola konsumsi pangan rumah tangga petani hutan kemasyarakatan di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 3 (3): 227-232. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jgizi/pangan/article/view/4487/3011>. [15 Desember 2017].
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2016. *Statistik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2015*. [http://www.menlhk.go.id/downlot.php?file=statistik\\_klhk\\_2016.pdf](http://www.menlhk.go.id/downlot.php?file=statistik_klhk_2016.pdf). [10 Desember 2017].
- \_\_\_\_\_. 2017. *Perhutanan Sosial, Membangun Kemakmuran dari Desa*. <http://www.menlhk.go.id/berita-281-perhutanan-sosial-membangun-kemakmuran-dari-desa.html>. [10 Desember 2017].
- Kholifah UN, Wulandari C, dan Sasonto T. 2017. Kontribusi agroforestri terhadap pendapatan petani di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 5 (2): 39-47. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/jht/article/view/1560>. [15 Desember 2017].
- Pamungkas G. 2018. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi PDB per kapita dalam upaya menghindari *middle income trap* di Indonesia tahun 1990-2016. *Skripsi*. Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jawa Tengah. <http://eprints.ums.ac.id/61615/4/bab%20i%20%20final.pdf>. [10 Oktober 2018].
- Sabilla A, Kustanti A, dan Hilmanto R. 2017. Kontribusi hutan milik terhadap kesejahteraan petani di Desa Sukoharjo I Kecamatan Sukoharjo. *Jurnal Sylva Lestari*, 5 (2): 53-62. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/jht/article/view/1472>. [15 Desember 2017].
- Sajogyo. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB IPB. Bogor.
- Sinaga RJR, Lubis SN, dan Darus MB. 2013. Kajian faktor-faktor sosial ekonomi masyarakat terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Medan. *Jurnal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*, 2 (5): 1-13. <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/7876>. [15 Desember 2017].
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta.
- Sugiarto DS, Sunaryanto LT, dan Oetomo DS. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Unit Pelaksana Teknis Daerah Tahura WAR. 2016. *Pengelolaan Tahura Wan Abdul Rachman*. Unit Pelaksana Teknis Daerah Tahura WAR. Bandar Lampung.
- Yusuf AA. 2018. *Kemiskinan di Indonesia dalam Perspektif Komparatis*. <http://sdgcenter.unpad.ac.id/kemiskinan-di-indonesia-dalam-perspektif-komparatis/>. [09 Agustus 2018].